

**KORELASI ANTARA PERHATIAN ORANGTUA
DENGAN PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL REMAJA
DI DESA KARANGSALAM KECAMATAN KEMRANJEN
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh:
DWIAN RIDLO FATHONI
NIM. 1323301073**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwian Ridlo Fathoni
NIM : 1323301073
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Korelasi antara Perhatian Orangtua dengan Perkembangan
Penalaran Moral Remaja di Desa Karangsalam, Kecamatan
Kemranjen, Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 17 Desember 2020

Saya yang menyatakan



Dwian Ridlo Fathoni
NIM.132330103

PENGESAHAN

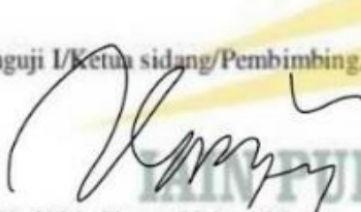
Skripsi Berjudul :


**KORELASI ANTARA PERHATIAN ORANGTUA
DENGAN PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL REMAJA
DI DESA KARANGSALAM KECAMATAN KEMRANJEN
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh : Dwian Ridlo Fathoni, NIM : 1323301073, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 18 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

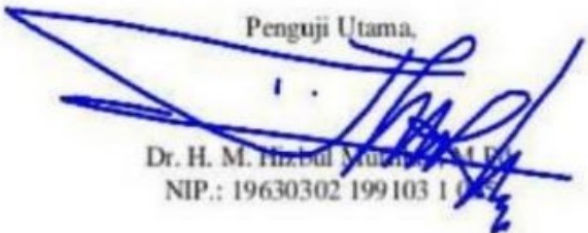
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP.: 19721104 200312 1 003



Muh. Hanif, M.Ag., M.A.
NIP.: 19730605 200801 1 017

Penguji Utama,


Dr. H. M. Huzbul Mubtadin, M.Pd.
NIP.: 19630302 199103 1 002

Mengetahui :
Dekan,




Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Dwian Ridlo Fathoni
NIM : 1323301073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : *Korelasi antara Perhatian Orangtua dengan Perkembangan Penalaran Moral Remaja di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas*

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 17 Desember 2020

Pembimbing



H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

IAIN PURW

**KORELASI ANTARA PERHATIAN ORANGTUA
DENGAN PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL REMAJA
DI DESA KARANGSALAM KECAMATAN KEMRANJEN
KABUPATEN BANYUMAS**

**Dwian Ridlo Fathoni
NIM. 1323301073**

Jurusan S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa yang labil, penuh dengan berbagai goncangan jiwa, baik yang timbul dari diri sendiri, lingkungan atau masyarakat. Oleh karena itu, pada masa remaja ini membutuhkan bimbingan atau arahan dari berbagai pihak. Baik dari keluarga, masyarakat, maupun lembaga sekolah. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini dan kemajuan teknologi serta pengaruh globalisasi, aturan nilai-nilai moral yang ada dimasyarakat sering diabaikan dan dianggap sebagai suatu hal yang kuno. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

Jenis penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis korelasi yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai bentuk-bentuk perhatian orangtua kemudian menganalisis bentuk-bentuk perhatian orangtua tersebut untuk dicari hubungannya dengan perkembangan penalaran moral remaja.

Subyek penelitian ini adalah semua remaja di Desa Karangsalam yang diambil sampel secara acak sebanyak 83 orang dari 6674 populasi, dengan taraf kesalahan sebesar 10 % dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis.

Data penelitian diambil menggunakan angket perhatian orangtua dan angket perkembangan penalaran moral remaja yang masing-masing terdiri dari 15 item yang masing-masing item telah teruji kevalidannya. Pada angket perhatian orangtua memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,92, dan pada angket perkembangan penalaran moral remaja 0,89

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas ada korelasi positif yang signifikan karena jika dilihat pada taraf 10 % lebih besar dari r tabel yaitu sebesar 0,2812. Dari sini dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja dan merupakan korelasi positif.

Kata kunci : Perhatian Orangtua, Moralitas Remaja

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : 'Sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT. untuk menyempurnakan akhlak Yang mulia' . (H.R Malik)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin teriring doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunianya, dan telah memberikan segala kenikmatan, kemudahan dan bisa membuat aku bertahan sampai sekarang. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang. Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtua ku tercinta dan tersayang Ayahanda Supardi, S.Pd.I dan Ibunda Sumarni yang telah membesarkan, mendidik, mendukung, menyemangati, membiayai, hingga kini senantiasa mendo'akan dan menanti keberhasilanku.
2. Kepada seluruh keluarga besarku yang selalu memberi semangat hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada teman-teman seperjuanganku terutama kelas PAI C angkatan 2013
4. Kepada Seluruh Dosen IAIN Purwokerto yang selalu memberikan bimbingan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Almamaterku IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga pada kesempatan kali ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, yang berjudul “*Korelasi antara Perhatian Orangtua dengan Perkembangan Penalaran Moral Remaja di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas*”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya dengan harapan semoga kelak mendapat syafaatnya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa baik proses, pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini sangat dibantu oleh berbagai pihak, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis menghaturkan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto;
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Purwokerto;
3. Dr. Subur, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto;
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
5. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, sekaligus Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis selama seminar proposal;

Semoga budi baik mereka beserta pihak-pihak lain yang membantu terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda

dari Allah SWT. Aamiin. Penulis berharap semoga skripsi ini memberi manfaat baik.

Purwokerto, 17 Desember 2020

Penulis,



Dwian Ridlo Fathoni

NIM.1323301073



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PERHATIAN ORANGTUA DAN PERKEMBANGAN	
PENALARAN MORAL REMAJA	
A. PERHATIAN ORANGTUA.....	18
1. Pengertian Perhatian Orangtua.....	18
2. Pengertian Keluarga.....	26
3. Peran Keluarga	27
4. Faktor-Faktor Keluarga yang Berhubungan dengan	
Perkembangan Penalaran Moral.....	29

B. MORALITAS REMAJA.....	32
1. Pengertian Moral Remaja.....	32
2. Ciri-Ciri Moral Remaja	33
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Penalaran Moral Remaja.....	36
4. Perkembangan Moralitas Remaja.....	37
C. MORALITAS REMAJA DESA KARANGSALAM.....	47
D. HIPOTESIS PENELITIAN.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	51
D. Variabel Dan Indikator Penelitian.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Analisis Data Penelitian	60
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Desa Karangsalam	63
B. Analisis Data Hasil Penelitian	65
1. Tingkat Perhatian Orang Tua	66
2. Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Remaja.....	68
3. Analisis Data.....	70
4. Uji Hipotesis Penelitian Korelasi Antara Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Penalaran Moral Remaja.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran	81

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tingkat dan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg

Tabel 2 Indikator Penelitian

Tabel 3 Data Pekerjaan Penduduk Desa Karangsalam

Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Data Perhatian Orangtua Di Desa Karangsalam

Tabel 6 Frekuensi kategori Perhatian Orangtua di Desa Karangsalam

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Data perkembangan penalaran moral remaja di Desa Karangsalam

Tabel 8 Frekuensi kategori perkembangan penalaran moral remaja Di di Desa Karangsalam

Tabel 9 Rekapitulasi nilai r untuk uji validitas instrumen penelitian variabel perhatian orangtua

Tabel 10 Rekapitulasi Nilai R Untuk Uji Validitas Instrumen Penelitian Variabel Perkembangan Penalaran Moral Remaja (Y).

Tabel 11 Rangkuman Uji Reliabilitas

Tabel 12 Tabel Penolong Pengujian Normalitas Data Perhatian Orangtua

Tabel 13 Tabel Penolong Pengujian Normalitas Data Perkembangan Penalaran Moral

Tabel 14 Rangkuman Uji Hipotesis

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan bagian dari warga di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2019) jumlah pemuda di Indonesia dengan rentang usia 15-24 tahun sebanyak 44,21 juta jiwa, pemuda mempunyai jumlah yang paling kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berusia di bawah 15 tahun (70,63 juta) dan penduduk di atas 24 tahun (153,22 juta).¹

Meskipun angka remaja jumlahnya lebih kecil dibandingkan usia masa kanak-kanak, namun pada masa remaja banyak menimbulkan permasalahan. Hal ini terlihat beberapa ciri-ciri dari masa perkembangan remaja adalah usia bermasalah. Ada dua alasan bisa dikatakan usia bermasalah yaitu pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan alasan kedua, karena merasa dirinya sudah mandiri sehingga menginginkan mengatasi masalahnya sendiri.

Bangsa Indonesia sendiri adalah bangsa dengan budaya luhur yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, kerjasama. Hal ini sudah ditanamkan dari orang tua dari jaman dahulu kepada setiap penerusnya. Namun pada kenyataannya semakin hari teknologi dan informasi yang semakin modern membawa perubahan yang besar kepada cara berikir dan berperilaku individu. Remaja Indonesia sebagai penerus budaya bangsa kini telah mengalami pergeseran budaya. Remaja dituntut untuk menghadapi laju ilmu teknologi, pertukaran teknologi yang pesat. Komunikasi yang tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, menyebabkan kaburnya batas-batas antar negara dan memunculkan asimilasi antar budaya dan moderniasi budaya pun terjadi. Bangsa yang semakin modern individu cenderung

¹ https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/58/da_03/1, diakses tgl 1 Oktober 2020. Pukul 20:20 wib

mementingkan dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi pada generasi remaja di Indonesia, di dalam kehidupan bermasyarakat remaja kini cenderung menjadi sosok yang individualis.

Perlu kita akui bahwa kehidupan modern dan kemajuan teknologi yang sangat pesat memberikan kemudahan dan peluang besar bagi siapapun untuk berbuat apapun dan dengan cara apapun, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi para remaja desa untuk berbuat hal yang positif maupun yang negatif.

Ketidaksiapan remaja menerima modernisasi yang dihadapkan oleh persoalan untuk tidak ingin tertinggal dengan remaja lainnya yang notabene tinggal di kota-kota besar maka remaja desa kebanyakan justru memaksakan modernisasi tersebut sehingga remaja yang ada di desa tidak mampu memfilterisasi masuknya modernisasi sehingga mengakibatkan dampak negatif dari proses modernisasi tersebut. Remaja yang tadinya sangat memperhatikan dan taat terhadap norma-norma sedikit demi sedikit terpengaruh oleh dampak negatif dari modernisasi karna ketidak mampunya untuk menyaring budaya dari luar yang masuk kedalam masyarakat. Karna yang dibawa masuk dari modernisasi tidak hanya berupa teknologi tetapi juga sikap, prilaku dan *life style* (gaya hidup) maka modernisasi juga akan mempengaruhi pola interaksi remaja tersebut seperti halnya berpengaruh terhadap moral remaja tersebut. Dalam hal ini yang paling banyak menerima dampak negatif adalah remaja itu sendiri dikarenakan remaja masih dalam tahap proses pencarian jati diri.

Berbicara modernisasi tidak dapat dipisahkan dari dunia teknologi yang secara tidak langsung berperan dalam menyebarkan *life style* melalui media masa seperti TV dan Internet. Mudahnya mendapatkan informasi zaman sekarang memberikan dampak negatif dan positif. Dampak negatif dari kecanggihan teknologi ini adalah kita bisa dengan mudah mengakses apa saja tanpa batas dan yang paling banyak mendapat dampak negatif dari internet adalah para remaja karena mereka belum bisa memfilter mana yang baik mana yang buruk untuk diri

mereka. Di zaman sekarang ini anak SMA mana yang tidak memiliki ponsel pasti sebagian besar dari mereka memilikinya begitu juga dengan remaja di desa Karangsalam.

Masyarakat desa Karangsalam khususnya remaja banyak mengikuti trend mode zaman sekarang, banyak remaja SMA yang meminum minuman keras, obat-obatan terlarang tato dan merokok mereka beranggapan bahwa jika tidak mengkonsumsi barang-barang tersebut maka ia akan dinilai sebagai masyarakat yang ketinggalan zaman atau anak tidak gaul. Saat peneliti melakukan observasi banyak remaja putri yang tak berhijab dan memakai celana pendek di depan umum tanpa merasa malu. Sebagian besar mereka lebih mengikuti trend mode di masa kini seperti orang luar negeri dan bergaya kebarat-baratan.

Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan remaja itu menghambat pembinaan moralnya, karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu dengan yang lain. Maka akan goncanglah jiwa yang dibina, terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat yaitu pada masa remaja.²

Proses pencarian jati diri seorang remaja yang diterpa arus modernisasi mengakibatkan kegoncangan jiwa sehingga mempengaruhi moral remaja tersebut. Karna ingin terlihat modern remaja tidak lagi mau menghiraukan etika dan moral. Contohnya saja gaya hidup mereka yang cenderung bebas. Hal kecil saja, seperti cara berpakaian mereka yang diadopsi dari budaya luar seperti pakaian minim yang dipakai remaja putri padahal mereka seorang muslim namun karna ketidakmampuan memfilter modernisasi mereka tidak dapat lagi membedakan mana yang layak dan mana yang tidak layak. Dengan ketidakmampuan mengikuti proses modernisasi remaja menjadi melupakan bagaimana cara beretika dan moral yang baik. karakteristik pakaian masing-masing laki-laki dan perempuan ditentukan

² Zakiah Djarajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)., hlm. 132

dengan pakaian yang bisa diterima masyarakat setempat, karena pakaian tersebut menjamin tertutupnya segala pesona tubuh perempuan dengan baik.³

Generasi muda yang sedang dalam proses pencarian jati diri sangatlah butuh sosok pembimbing atau pengawas dalam setiap tindakan yang mereka lakukan khususnya dalam hal moral. Dalam hal semata-mata menyangkut sifat moral yang utama (*maximes purement morales*), kesadaran mengawasi setiap tindakan yang mengancam warga masyarakat melalui pengawasan perilaku dan hukuman yang setimpal atas kesalahannya. Dalam paksaan (*contreinte*) yang tidak begitu keras.⁴

Remaja di Indonesia sedang mengalami degradasi moral dan akhlak, sehingga perlu upaya membenahi keadaan ini sebelum semakin parah. Individu-individu yang tidak mampu melakukan adaptasi juga tidak dapat menyesuaikan dengan norma dan kebiasaan sosial. Mereka selalu mengalami banyak ketegangan dan tekanan batin yang disebabkan oleh sanksi batin ataupun sanksi sosial. Tuntutan sosial dari lingkungan sosial dan proses modernisasi menjadi semakin banyak dan berat. Misalnya, pendidikan harus menjadi semakin tinggi jika ingin mendapatkan pekerjaan. Rumah dan mobil harus menjadi semakin mewah, kalau mau digolongkan kedalam kelompok elite, dan seterusnya. Jika gangguan emosional dan ketegangan batin itu berlangsung terus menerus, akan menjadi kronis dalam waktu panjang yang memunculkan macam-macam gangguan mental.⁵

Degradasi moral yang melanda pada remaja saat ini memang sangat sulit untuk dikendalikan, seperti, masuknya budaya barat, peredaran minuman keras (miras), narkoba, berjudi, nikah di usia dini, dan perbuatan kriminal, yang banyak meresahkan masyarakat.

Masa remaja merupakan masa yang labil, penuh dengan berbagai goncangan jiwa, baik yang timbul dari diri sendiri, lingkungan atau masyarakat. Oleh karena

³ Muhammad Haitsam Al-Khayyath, *Problematika Muslimah di era modern*, (Jakarta: Erlangga, 2007)., hlm. 134

⁴ Taufik Abdullah & A.C Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986)., hlm. 29

⁵ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)., hlm. 90

itu, pada masa remaja ini membutuhkan bimbingan atau arahan dari berbagai pihak. Baik dari keluarga, masyarakat, maupun lembaga sekolah. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini dan kemajuan teknologi serta pengaruh globalisasi, aturan nilai-nilai moral yang ada dimasyarakat sering diabaikan dan dianggap sebagai suatu hal yang kuno.

Secara umum, perkembangan teknologi yang semakin canggih, akan semakin memudahkan para remaja untuk mengakses hal-hal yang mendukung terciptanya suasana yang serba bebas. Contoh konkritnya adalah merebaknya situs-situs yang berbau pornografi yang dapat dengan mudah diakses oleh para pengguna media maya atau internet.

Memang disatu sisi tidak bisa dipungkiri, bahwa internet juga dapat memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan moral dan intelektual, dalam waktu yang sama, internet juga dapat menghancurkan moral, intelektual serta tingkahlaku dan mental generasi penerus bangsa (remaja).

Dampak dari degradasi tersebut, tidak sedikit dari para remaja yang lepas pergaulan dalam memenuhi hasratnya. Dalam hal ini, remaja sering acuh tak acuh dalam mengaplikasikan gaya hidup yang sebenarnya tidak sesuai dan tidak seimbang dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Dikarenakan remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya, sehingga pendidikan orangtuanya mulai melemah.

Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda dan bahkan sangat bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarganya. Sebagai contoh yang umum yaitu, potongan rambut, mode pakaian, musik, dan hal-hal yang menjadi tren masa kini. Banyaknya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral karena apa yang dilihat dan ditiru adalah hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ada di sekitarnya. Perilaku yang amoral yang dilihat remaja dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja dan ketidakpercayaan akan norma di masyarakat. Modeling ini akan membentuk perilaku moral pada remaja dimana jika

remaja telah meniru dan membentuk diri remaja sehingga akan membentuk identitas mengenai diri remaja tersebut.

Dari segi kemampuan berpikir remaja, terdapat bukti-bukti hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pola pikir dan cara berpikir remaja cenderung mengikuti pola dan cara berpikir orang dewasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang dewasa harus selalu membicarakan suatu masalah pribadi maupun masalah sosial kemasyarakatan kepada remaja. Pendidikan remaja dapat didekati dengan pendekatan rasional. Tidak seperti anak-anak, remaja dapat memecahkan masalah yang kompleks secara rasional.⁶

Winarno Surakhmad mengatakan: Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan keterpurukan yang akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.

Jika kita lihat, pendapat di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab dari remaja dimasa yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral terhadap remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan. Dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan moral yang mulia merupakan bekal hidup dimasa yang akan datang. Yang sudah pasti tantangan dan hambatan untuk

⁶ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 55.

membangun sebuah kemajuan atau peradapan baru lebih besar dari saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan moral yang mulia, maka keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat dipertahankan. Namun sebaliknya, apabila para remaja memiliki moral yang rendah atau rusak, maka akan terjadilah kerusakan terhadap keberlangsungan hidup bangsa itu.

Remaja adalah mahluk sosial yang pasti membutuhkan lingkungan dan pergaulan. Di dalam pergaulannya tersebut seseorang akan memiliki teman, baik itu di sekolahnya, di tempat kerjanya ataupun di lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga tidak ditampik lagi bahwa lingkungan merupakan elemen penting yang berpengaruh bagi kehidupan seseorang. Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur bagaimana adab dan batasan-batasan di dalam pergaulan. Sebab betapa besar dampak yang akan menimpa seseorang akibat bergaul dengan lingkungan yang salah dan sebaliknya betapa besar manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang bergaul dengan lingkungan yang baik. Banyak diantara manusia yang terjerumus ke dalam lubang kemaksiatan dan kesesatan dikarenakan bergaul dalam lingkungan yang salah dan banyak pula diantara remaja yang mereka mendapatkan hidayah disebabkan bergaul dalam lingkungan yang baik.

Perkembangan sosial remaja bukanlah proses independen, tetapi ada keterkaitan dengan faktor-faktor lain, yaitu keluarga, lingkungan, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental, terutama emosi dan inteligensi. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan remaja secara individual tidak selalu sama, tetapi secara umum lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Selain faktor lingkungan, faktor keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan penalaran moral remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam

keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

Pada hakekatnya, para orangtua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu bagaimana membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula orangtua telah menyadari peranan mereka sebagai orangtua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Seorang anak kecil sulit diharapkan dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku serta mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertinglah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung atau tidak langsung aspek moral ini. Oleh karena itu, faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orangtuanya, maka peranan orangtualah yang dirasa paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, disamping pengaruh lingkungan sekolah dan juga masyarakat.

Cara yang digunakan oleh Polsek Kemranjen untuk penanggulangan kenakalan remaja yang marak adalah dengan mengadakan penyuluhan, baik penyuluhan terencana ataupun penyuluhan berdasarkan panggilan dari masyarakat ataupun dari pihak Sekolah. Materi penyuluhan yang diberikan berdasarkan sesuatu

yang sedang marak terjadi, seperti penyuluhan tentang ISIS, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja dan persoalan–persoalan moral lainnya.⁷

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Korelasi Antara Perhatian Orangtua dengan Perkembangan Penalaran Moral Remaja di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas”.



⁷ Wawancara, dengan Bpk. Achmad (Babinkamtibmas) Tgl. 13 November 2017.

A. Definisi Operasional

Untuk memperjelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap judul yang penulis buat, maka penulis menjelaskan dan membatasi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Perhatian Orangtua

Menurut kamus istilah pendidikan dan umum, perhatian yaitu aktifitas seseorang terhadap sesuatu tanggapan atau kelompok tanggapan tertentu, isi kesadaran lainnya ataupun obyek luar.⁸ Secara etimologi perhatian dapat diartikan dengan suatu perbuatan atau ihwal memperhatikan atau minat terhadap sesuatu hal ataupun perbuatan.⁹ Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dengan mengesampingkan yang lain.¹⁰

Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orangtua ketika membangun sebuah keluarga tentu telah memenuhi persyaratan usia dewasa. Orangtua dalam sebuah keluarga terdiri dari suami dan istri (ayah dan ibu).¹¹

Dengan demikian bahwa perhatian orangtua adalah kesadaran jiwa orangtua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam segi emosi maupun materi. Orangtua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Ada beberapa indikator berupa perhatian orangtua, antara lain:

⁸ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 374

⁹ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 411

¹⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hlm.41

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 46

- a. Hubungan Dengan Orangtua
- b. Komunikasi Antar Orangtua-Remaja
- c. Keteladanan Orangtua Bagi Remaja

2. Pengertian Penalaran Moral

Penalaran moral adalah kemampuan (konsep dasar) seseorang untuk dapat memutuskan masalah sosial-moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya.

Penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada memperhatikan perilaku seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah. Dalam artian bahwa penalaran moral tidak sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik atau buruk tetapi merupakan alasan dari suatu tindakan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan suatu penilaian atau mempertimbangkan nilai-nilai perilaku mana yang benar dan salah atau mana yang baik dan buruk, yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar dirinya, yang disertai rasa penuh tanggungjawab serta pengalaman sosial yang turut mempengaruhi perbedaan penilaian ataupun pertimbangan dalam diri individu tersebut. Ada beberapa indikator dalam variabel yang berupa penalaran moral remaja, antara lain:

- a. Kontrol diri
- b. Pergaulan/ teman sebaya
- c. Minat/perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, untuk memperjelas dan mempermudah pokok permasalahan dalam penulisan penelitian

ini, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: “Adakah Korelasi Antara Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Penalaran Moral Remaja Di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas?.”

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai wacana bagi kita semua dalam menghadapi rendahnya moralitas remaja yang terjadi di Desa Karangsalam serta sebagai wacana pentingnya lingkungan sebagai tempat tumbuh kembang seorang remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberi pengetahuan kepada kita semua agar dapat mengantisipasi kenakalan remaja seperti yang terjadi di Desa Karangsalam yang sedang marak akhir-akhir ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan perkembangan penalaran moral remaja dan juga penelitian ini bisa menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian yang lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi keluarga maupun masyarakat berkenaan dengan kenakalan remaja yang sedang marak. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan rujukan bagi para remaja, keluarga serta masyarakat mengenai akibat yang dapat ditimbulkan oleh kelakuan remaja yang terjadi saat ini.

D. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka dimuat uraian sistematis tentang teori-teori yang relevan dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.¹²

Uraian pada kajian pustaka berisi teori-teori yang biasanya diperoleh dari buku-buku teks, atau dari laporan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dapat diperoleh dalam buletin, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan dalam bentuk laporan hasil penelitian lainnya. Isi kajian pustaka harus relevan dengan masalah yang diteliti dan diusahakan dari sumber pustaka yang baru.

Selain penelaahan terhadap buku-buku referensi, penulis juga melakukan penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian yang ada. Dalam penelaahan yang penulis lakukan, ditemukan adanya penelitian yang mempunyai kemiripan judul dengan judul yang akan penulis angkat.

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Teori ekologi mencoba melihat interaksi manusia dalam sistem atau subsistem¹³

Skripsi dari saudara Herlina Bidanti yang berjudul “*Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak MTs Muhammadiyah Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara*” Dari hasil skripsi saudara Herlina Bidanti pada tahun 2015 menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh

¹² Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 40.

¹³ Bronfenbrenner, “Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives”, *Developmental Psychology*, 22, 6,1986.

positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu sebesar 0,469. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang variabel perhatian orang tua. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variable prestasi belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak sedangkan peneliti meneliti variable penalaran moral remaja.¹⁴

Skripsi dari saudara Yayan Riyanti yang berjudul “*Studi Korelasi Antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri Bangbayang I Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2006/ 2007*” Dari hasil skripsi saudara Yayan Riyanti pada tahun 2007 menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari analisis perhitungan korelasi product moment antara perhatian orang tua dengan variabel prestasi belajar PAI sebesar 0.779. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang variabel perhatian orang tua. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variable terikatnya yaitu prestasi belajar pada mata pelajaran PAI.¹⁵

Skripsi dari saudara Marini Saraswati yang berjudul “*Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Iv Di Sdit Alam Harapan Ummat Purbalingga Tahun Ajaran 2017*” Dari hasil skripsi saudara Marini Saraswati pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IV di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga. Perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 43,2%. Sedangkan sisanya 56,8% dipengaruhi oleh

¹⁴ Herlina Bidanti, “*Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak MTs Muhammadiyah Banjarmasin Kabupaten Banjarnegara*” tahun 2015

¹⁵ Yayan Riyanti, “*Studi Korelasi Antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri Bangbayang I Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2006/ 2007*”

faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya faktor internal siswa diantaranya inteligensi, minat dan motivasi, cara belajar siswa dan faktor eksternal seperti faktor sekolah dan masyarakat. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang variabel perhatian orang tua. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variable terikatnya yaitu prestasi belajar siswa sedangkan yang diteliti peneliti tentang penalaran moral remaja.¹⁶



¹⁶ Marini Saraswati, “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Di Sdit Alam Harapan Ummat Purbalingga Tahun Ajaran 2017”

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan menyusunnya secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian penutup.

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

BAB I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II, sebagai landasan teori yang membahas kerangka teori yang di dalamnya berisi konsep tentang perhatian keluarga, remaja dan perkembangan penalaran moral, serta rumusan hipotesis.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan indikator penelitian, pengumpulan data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan pembahasan serta penemuan-penemuan di lapangan yang kemudian dikomparasikan dengan apa yang selama ini ada dalam teori. Kemudian data tersebut dianalisis, sehingga mendapatkan hasil data yang valid dari penelitian yang dilakukan di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

BAB V adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Kemudian pada akhir, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian skripsi ini, beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis sajikan, semoga dapat mempermudah dalam memahami isi skripsi ini.



BAB II

PERHATIAN ORANGTUA DAN PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL REMAJA

A. PERHATIAN ORANGTUA

1. Pengertian Perhatian Orangtua

Menurut kamus istilah pendidikan dan umum, perhatian yaitu aktifitas seseorang terhadap sesuatu tanggapan atau kelompok tanggapan tertentu, isi kesadaran lainnya ataupun obyek luar.¹⁷

Secara etimologi perhatian dapat diartikan dengan suatu perbuatan atau ihwal memperhatikan atau minat terhadap sesuatu hal ataupun perbuatan.¹⁸ Ada beberapa tokoh dalam memberikan pengertian perhatian, yaitu :

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dengan mengesampingkan yang lain.¹⁹

Menurut Dimiyati Mahmud sebagaimana dikutip oleh Romlah, perhatian yaitu pemusatan tenaga psikis terhadap sesuatu objek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin

Menurut Kartini Kartono sebagaimana dikutip oleh Romlah, perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu obyek.

Menurut beberapa pengertian perhatian para pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah memusatkan atau kesadaran jiwa yang

¹⁷ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 374

¹⁸ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 411

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013), hlm.41

diarahkan pada sesuatu obyek tertentu yang memberikan rangsangan kepada seseorang / individu, sehingga seseorang itu hanya akan mempedulikan obyek yang merangsang itu.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Orang tua adalah ayah, ibu kandung (orang yang sudah lanjut umurnya, orang yang melahirkan atau merawat).²⁰

Dari pengertian ini, maka perhatian orang tua dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran jiwa orangtua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya baik dalam segi emosi maupun materi. Orangtua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola fikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.

Relasi dengan orangtua yang penuh kasih, hangat, dan terpercaya merupakan landasan paling penting bagi tercapainya optimasi perkembangan psikososial anak. Untuk itu, penekanan pada faktor kualitas waktu saat bersama anak-anak sangat penting.²¹ Perlawanan orangtua terhadap sikap remaja yang menjengkelkan dengan cara dominan-otoriter serta kemarahan berlanjut, apalagi memusuhi remaja dengan tidak mengacuhkannya tanpa sapaan untuk waktu tertentu, bukanlah sikap orangtua yang bijaksana. Berikanlah kesempatan remaja uring-uringan beberapa saat, tanpa intervensi. Setelah kejengkelan remaja menurun, orangtua memberikan penjelasan tentang kenapa aturan-aturan tertentu diberlakukan di rumah. Demi keberhasilan orangtua dalam mengatasi masa transisinya, memang diperlukan kesediaan orangtua secara terencana menyediakan waktu pendampingan yang cukup.

Ketrampilan orangtua mendengar keluhan remaja, mendiskusikan kesulitan remaja baik dalam pergaulan antar sesama remaja bahkan seksualitas

²⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.190

²¹ Sawitri Supardi Sadarjoen, *Pernak-Pernik Hubungan Orangtua-Remaja, Anak Bertingkah Orangtua Mengekang*, (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 9.

remaja, akan menjanjikan komunikasi orangtua-remaja memiliki kontribusi luar biasa bagi peluang perkembangan mental yang sehat bagi remaja putra-putri.

Kesibukan ayah dalam membina karir dan kesibukan ibu yang juga membina karir atau dalam menunjang karir suami akan mengurangi waktu berhubungan dengan anak-anak, sehingga orangtua hendaknya memiliki strategi dalam membina relasi dengan anak.²²

Anak sangat memerlukan teladan serta contoh dari lingkungan sekitarnya dan penghayatan langsung dari tiap-tiap konsep pengetahuan yang didapat di lingkungannya.²³

Masalah sosial yang terjadi di Indonesia merupakan hasil kondisi masyarakat sebagai akibat relasi sosial antar manusianya, pertumbuhan kebutuhannya, gejala kejiwaannya, ungkapan kemampuan budayanya, dan kondisi lingkungan alam yang menjadi wadahnya. Masalah sosial di Indonesia ini juga telah menjadi warisan yang turun temurun yang menjadi kumulasi di dalam proses sejarahnya. Masalah-masalah ini terjadi akibat dari ketidakmampuan masyarakat dalam melaksanakan kebutuhan dan tuntutan individu serta ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang berkembang terus.²⁴

Ada beberapa indikator dalam variabel x yang berupa perhatian orangtua, antara lain:

a. Hubungan Dengan Orangtua

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang terjadi dalam perkembangan remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap relasi

²² Sawitri Supardi Sadarjoen, *Pernak-Pernik Hubungan Orangtua-Remaja, Anak Bertingkah Orangtua Mengekang*, (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 51-52.

²³ R. Warsito, *Perspektif Pendidikan Ilmu Sosial*, (Klaten: Universitas Widya Dharma, 1999), hlm. 61-62.

²⁴ R. Warsito, *Perspektif Pendidikan Ilmu Sosial*, hlm. 69.

orangtua-remaja. Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orangtua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis. Karena remaja meluangkan lebih sedikit waktunya bersama orangtua dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, maka mereka berhadapan dengan bermacam-macam nilai dan ide-ide. Seiring dengan terjadinya perubahan kognitif selama masa remaja, perbedaan ide-ide yang dihadapi sering mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran berasal dari orangtua. Akibatnya, remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orangtua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Orangtua tidak lagi dipandang sebagai otoritas yang serba tahu. Secara optimal, remaja mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih matang dan realistis dari orangtua mereka. Kesadaran bahwa mereka adalah seorang yang memiliki kemampuan, bakat, dan pengetahuan tertentu, mereka memandang orangtua sebagai seorang yang harus dihormati dan sekaligus seorang yang dapat berbuat kesalahan. Sebagian dari proses psikologis ini mengharuskan anak remaja untuk meninjau kembali gambaran tentang orangtua dan mengembangkan ide-ide pribadi.

Beberapa peneliti tentang perkembangan anak remaja menyatakan bahwa pencapaian otonomi psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dari masa remaja. Akan tetapi, terdapat perbedaan mengenai tipe lingkungan keluarga yang lebih kondusif bagi perkembangan otonomi ini. Sejumlah teoritis berkembang dari hubungan orangtua yang positif dan suportif. Menurut mereka, hubungan orangtua yang suportif memungkinkan untuk mengungkapkan perasaan positif dan negatif, yang membantu perkembangan kompetensi sosial dan otonomi yang bertanggung jawab. Hasil penelitian Lamborn dan Steinberg (1993)

misalnya, menunjukkan bahwa perjuangan remaja untuk meraih otonomi tampaknya berhasil dengan sangat baik dalam lingkungan keluarga yang secara simultan memberikan dorongan dan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh kebebasan emosional. Sebaliknya, remaja yang tetap bergantung secara emosional kepada orangtuanya mungkin dirinya selalu merasa enak, mereka terlihat kurang kompeten, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam belajar dan bekerja dibandingkan dengan remaja yang mencapai kebebasan emosional.

Para ahli perkembangan menjelajahi peran keterikatan yang aman dengan orangtua terhadap remaja. Mereka yakin bahwa keterikatan dengan orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri: harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik. Misalnya remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orangtua mereka, memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Sebaliknya, ketidakdekatan emosional dengan orangtua berhubungan dengan perasaan-perasaan akan penolakan oleh orangtua yang lebih besar serta perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantis yang dimiliki diri sendiri.

Dengan demikian, keterikatan dengan orangtua selama masa remaja dapat berfungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat secara psikologis. Keterikatan yang kokoh dengan orangtua akan meningkatkan relasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten dan hubungan erat yang positif di luar keluarga. Keterikatan yang kokoh dengan orangtua juga dapat menjaga remaja dari kecemasan dan perasaan-perasaan depresi sebagai akibat dari masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Begitu pentingnya faktor keterikatan yang kuat antara orangtua dan remaja dalam menentukan arah perkembangan remaja, maka orangtua senantiasa harus menjaga dan mempertahankan keterikatan ini. Untuk mempertahankan keterikatan atau kedekatan orangtua dengan anak remaja mereka, orangtua harus membiarkan mereka bebas untuk berkembang. Hanya dengan cara melepaskan mereka, suatu kehidupan yang koeksistensi yang penuh kedamaian dan makna antara orangtua dan remaja dapat dicapai. Dengan kata lain, ketika remaja menuntut otonomi, maka orangtua yang bijaksana harus melepaskan kendali dalam bidang-bidang di mana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal, disamping terus memberikan bimbingan untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal pada bidang-bidang di mana pengetahuan anak remajanya masih terbatas.²⁵

b. Komunikasi Antar Orangtua-Remaja

Dalam berkomunikasi, pemilihan kata sangat perlu mendapat perhatian dari orangtua. Kosa kata anak-anak masih sangat terbatas dibandingkan dengan kosa kata yang dimiliki orang dewasa. Tidak semua kata-kata yang dipahami orang dewasa akan mudah dipahami oleh anak-anak. Bahkan mungkin terjadi anak menjadi salah tafsir sehingga proses berpikir mereka kelak menjadi keliru. Penggunaan kata-kata kasar pada anak cenderung akan dicamkan oleh anak sehingga mereka kelak juga akan banyak menggunakan kata-kata kasar dalam berinteraksi sosial. apabila kelak anak-anak menggunakan kata-kata seperti ini maka lingkungan akan memperoleh kesan bahwa mereka bukanlah anak-anak yang terpelajar dan akan berdampak pula pada keluarga yang membesarkannya.

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 217-219.

Penggunaan intonasi juga harus diperhatikan sebaik-baiknya. Memberikan perintah dengan nada suara tinggi seperti marah juga akan dicamkan oleh anak. Sehingga kelak ketika ia sedang berkomunikasi dengan orang lain, ia juga akan menggunakan nada suara yang tinggi seperti memerintah.²⁶

c. Keteladanan Orangtua Bagi Remaja

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan anak untuk berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan

²⁶ Monty Satiadarma, 2001, persepsi orangtua membentuk perilaku anak, (yogyakarta: Pustaka Populer), hlm. 104-105.

ketidak konsistenan orangtua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orangtuanya.²⁷



²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 133-134.

2. Pengertian Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Rosyi Datus Saadah mendefinisikan keluarga sebagai institusi masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang di dalamnya terjalin hubungan interaksi yang sangat erat. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya dan seisi rumah.²⁸

Dalam buku berjudul “Psikologi Perkembangan Anak dan *Remaja*” karya Syamsu Yusuf mengutip pendapat Sudardja Adiwikarta dan Sigelman & Shafer (2011: 36) mengatakan bahwa “keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau suatu sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar”. Bentuk atau pola keluarga yaitu meliputi:

- a. Keluarga Batin/Inti (*Nuklear Family*), terdiri atas suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang lahir dari pernikahan antara keduanya dan yang belum berkeluarga (termasuk anak tiri jika ada).
- b. Keluarga Luas (*Extended Family*), keanggotaannya tidak hanya meliputi , suami, istri dan anak-anak yang belum berkeluarga, tetapi juga termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam sebuah rumah tangga bersama, seperti mertua, adik, kakak ipar, atau lainnya, bahkan mungkin pembantu rumah tangga atau orang lain yang tinggal menumpang.²⁹

²⁸ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 43.

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 36.

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga, mereka ialah ayah, ibu, dan anak-anak. Sebaliknya, keluarga yang pecah atau broken home terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orangtua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya keduanya. Antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak hanya sekedar berkumpulnya ayah dan ibu, tetapi utuh dalam arti yang sebenarnya yaitu di samping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orangtua.

Sebaliknya keluarga yang pecah perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki perhatian terhadap putra-putranya. Keluarga yang pecah memiliki pengaruh yang negatif dan tidak menguntungkan bagi perkembangan anak.

Di dalam keluarga, anak memerlukan perimbangan perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Dalam keluarga yang pecah, anak tidak puas atas kasih sayang dan perhatian yang mereka dapat. Mereka mengalami kesulitan-kesulitan dan terjerumus ke dalam kelompok anak-anak nakal.³⁰

3. Peran Keluarga

Pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada masa awal kehidupan cenderung menetap.³¹ Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

³⁰ Abu Ahmadi, *Perkembangan Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 248.

³¹ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm., *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 270.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya, terutama anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antara anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Mengkaji lebih jauh tentang fungsi keluarga ini dapat dikemukakan bahwa secara psikososologis, keluarga berfungsi sebagai:

- a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- b. Sumber pemenuh kebutuhan, baik fisik maupun psikis.
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan.
- d. Model pola perilaku yang baik.
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.

- f. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
- g. Pemberi bimbingan dalam belajar ketrampilan motorik, verbal dan sosio yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
- j. Sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.³²

4. Faktor-Faktor Keluarga yang Berhubungan dengan Perkembangan Penalaran Moral

Keluarga sebagai bagian dari masyarakat, terpengaruh oleh tuntutan kemajuan yang terjadi, namun masih banyak orang yang meyakini bahwa nilai moral itu hidup dan dibangun dalam lingkungan keluarga. Faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral remaja antara lain sebagai berikut:

a. Keberfungsian Keluarga

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menarapkan fungsinya, tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidak harmonisan.

Keluarga yang fungsional yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan fungsinya sebagaimana yang sudah dijelaskan. Disamping itu, keluarga yang fungsional ditandai oleh karakteristik saling

³² Syamsu Yusu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 36-37.

memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya, ada *sharing* masalah atau pendapat diantara anggota keluarga, mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, orangtua melindungi (mengayomi) anak, komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik, keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi seperti yang telah diuraikan di atas, keluarga tersebut berarti mengalami stagnasi (kemandegan) atau disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak).

b. Pola Hubungan Orangtua dengan Anak

Pola asuh orang tua yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Orang tua yang mampu berbuat demikian, dia senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya, dan menghargai apa yang dimiliki serta perilaku anak.³³

c. Kelas Sosial dan Status Ekonomi

Becker, Deutsch, Kohn, dan Sheldon mengemukakan tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara orangtua dalam mengatur/memperlakukan anak, yaitu:

³³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010) Hlm. 207

- 1) Kelas Bawah (*Lower Class*) cenderung lebih keras dalam mendidik anak, dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah. Anak-anak dari kelas bawah cenderung lebih agresif, independen, dan lebih awal dalam pengalaman seksual.
- 2) Kelas Menengah (*Middle Class*), cenderung lebih memberikan pengawasan dan perhatiannya sebagai orangtua. Para ibu merasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya, dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status lebih tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional.
- 3) Kelas Atas (*Upper Class*), cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak-anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri, dan cenderung bersikap memanipulasi aspek realitas.

Adapun pengaruh status ekonomi terhadap kepribadian remaja adalah bahwa orangtua dari status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas, sedangkan kelas menengah dan atas cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas anak.³⁴

Keluarga yang kaya mampu menyediakan keperluan materiil bagi anak-anaknya. Apapun yang diinginkan anak dapat selalu dipenuhi oleh orangtuanya. Anak tidak pernah bekerja di rumahnya meski tugas yang sederhana sekalipun, sehingga anak tidak pernah merasakan bagaimana sulitnya orang-orang yang kekurangan. Hal ini belum berarti bahwa anak-

³⁴ Abu Ahmadi, *Perkembangan Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 42-53.

anak berkembang secara wajar. Kebutuhan materiil terpenuhi tetapi perhatian orangtua berupa kasih sayang tidak terpenuhi sehingga menimbulkan ketidak seimbangan. Anak dapat lari ketindakan amoral sebagai bentuk protes atas kurangnya kasih sayang.

Sebaliknya, anak yang lahir dalam keluarga status ekonomi rendah, kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materiil tidak terpenuhi, walaupun terpenuhi hanya secara minimal. Bahkan anak-anak membantu pekerjaan orangtuanya agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Keadaan yang memaksa orangtua bekerja keras membuat anak menjadi kekurangan perhatian sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Status ekonomi rendah ataupun tinggi, keduanya mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan seorang anak. Masing-masing memiliki segi positif maupun negatif.³⁵

Persoalan merosotnya intensitas interaksi dalam keluarga, serta terputusnya komunikasi yang harmonis antara orangtua dan anak mengakibatkan merosotnya fungsi keluarga dalam perkembangan penalaran moral anak. Keluarga tidak lagi menjadi tempat untuk memperjelas nilai yang harus dipegang, justru sebaliknya menambah kebingungan nilai bagi anak.³⁶

B. Penalaran Moral Remaja

1. Pengertian Moral Remaja

Moral diambil dari bahasa Latin *Mos* (jamak, *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Kata bermoral mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku, dan kata moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral hanya

³⁵ Abu Ahmadi, *Perkembangan Sosial*, hlm. 252-253.

³⁶ Elli M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 125.

ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertian di sini lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Nilai-nilai moral itu seperti:

- a. Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.
- b. Larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras, dan berjudi.

Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.³⁷

2. Ciri-Ciri Moral Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orangtua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial

³⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 132.

dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain. Secara umum remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orangtua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konforsitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dalam berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.³⁸

Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada

³⁸ Hendriati Agustian, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm: 28-29.

karena dianggapnya sebagai suatu yang bernilai walau belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi. Perkembangan pemikiran moral remaja yang demikian ini, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral berikutnya yang disebut dengan tahap pasca konvensional, dimana orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin tampak jelas. Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata-pranata yang bersifat konvensional.

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, moralitas pascakonvensional harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua, individu menyesuaikan dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi. Ada tiga tugas pokok remaja dalam mencapai moralitas remaja dewasa, yaitu:

- a. Mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum.
- b. Merumuskan konsep moral yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai kode perilaku.
- c. Melakukan pengendalian terhadap perilaku sendiri.

Perkembangan moral adalah salah satu topik tertua yang menarik minat mereka yang ingin tahu mengenai sifat dasar manusia. Kini kebanyakan orang memiliki pendapat yang kuat mengenai tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, tingkah laku etis dan tidak etis, dan cara-cara yang

harus dilakukan untuk mengajarkan tingkah laku yang dapat diterima dan etis kepada remaja.

Perkembangan moral (moral development) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orangtua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Penalaran Moral Remaja

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenali berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur dengan demikian, remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orangtua.

Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional seorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Perkembangan remaja adalah suatu masa dimana anak ingin menentukan jati dirinya dan memilih kawan akrabnya. Seringkali anak

menemukan jati dirinya sesuai dengan atau berdasarkan pada situasi kehidupan yang mereka alami.³⁹

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, yang pertama yaitu dari orangtuanya. Ia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada saat anak masih kecil.⁴⁰

Adapun faktor lain yang ikut berperan dalam mempengaruhi perkembangan moral remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kelalaian orangtua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).
- b. Perselisihan atau konflik orangtua (antar anggota keluarga).
- c. Perceraian orangtua.
- d. Penjualan alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
- e. Hidup menganggur.
- f. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- g. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai moral).
- h. Beredarnya film atau bacaan porno.
- i. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
- j. Diperjual belikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas.
- k. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin).
- l. Sikap perlakuan orangtua yang buruk terhadap anak.⁴¹

4. Perkembangan Moralitas Remaja

³⁹ Khaziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm: 55-57.

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 133-134.

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 212.

Perkembangan moral pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua, antara peserta didik dengan pendidik, dan seterusnya.

Tolak ukur peradaban suatu masyarakat tercermin dari penjagaan nilai-nilai moral dalam setiap aspek hidupnya. Pelanggaran terhadap nilai-nilai kebaikan memberikan peluang yang sangat besar bagi hancurnya sendi-sendi kehidupan masyarakat tersebut. Pada dasarnya susunan sosial adalah susunan moral. Masyarakat disusun menurut peraturan moral. Kegiatan akal budi yang mengarahkan manusia pada pemahaman tentang tatacara dan pelajaran kehidupan sosial, sifat dunia sosial, interaksi sosial antar sesama manusia, tidak dapat dikatakan lain kecuali nilai moral itu sendiri.⁴²

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Meskipun moral kaitannya erat dengan hubungan interpersonal, namun sejak lama ia telah menjadi wilayah pembahasan dalam filsafat. Oleh sebab itu, Lawrence Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi. Menurut Kohlberg moral adalah bagian dari penalaran, sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral. Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dengan orang lain ini didasarkan atas prinsip *equality*, artinya orang lain sama derajatnya dengan diri. Jadi, antara diri dan diri orang lain dapat dipertukarkan. Ini disebut prinsip *reciprocity*. Moralitas pada hakikatnya adalah penyelesaian konflik antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban.

Dengan demikian orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu. Karena

⁴² Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm: 142.

bersifat penalaran, maka perkembangan moral menurut Kohlberg sejalan dengan perkembangan nalar sesuai dengan yang dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget tersebut, makin tinggi pula tingkatan moralnya, dengan penekanannya pada penalaran ini berarti Kohlberg ingin melihat struktur proses kognitif yang mendasari jawaban ataupun perbuatan-perbuatan moral.⁴³

Melalui pengalaman atau berinteraksi dengan orangtua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).

Keragaman tingkat moral remaja disebabkan oleh faktor penentunya yang beragam juga.⁴⁴ Salah faktor penentu atau yang mempengaruhi perkembangan moral remaja itu adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya.

⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 206-207.

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 134.

- c. Proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.⁴⁵

Adapun indikator dalam perkembangan penalaran moral remaja adalah sebagai berikut:

a. Kontrol diri

Remaja memerlukan pengendalian diri karena dia belum memiliki pengalaman yang memadai untuk hal itu. Dia sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang cepat, sehingga terjadi goncangan dan kebingungan dalam dirinya, khususnya hubungan dengan lawan jenis.

Boleh jadi dorongan seks yang sangat dirasakan membuatnya berperilaku kurang pantas menurut penilaian masyarakat. Mungkin juga dia hilang kendali terhadap kelakuan dan tindakannya, atau mungkin juga ia condong kepada menyendiri dan menutup diri. Di samping itu remaja merasa bahwa fisiknya sudah seperti orang dewasa, sehingga dia merasa harus bertingkah seperti orang dewasa, sehingga ia merasa harus bertingkah laku seperti orang dewasa agar dapat merasa aman.

Kenakalan remaja yang mana juga termasuk dalam penyimpangan moral juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal

⁴⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 199-200.

mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.⁴⁶

b. Pergaulan/ teman sebaya

Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun agar dapat dimasukan sebagai anggota. Bagi mereka, dikucilkan berarti membuat mereka stres, frustrasi, dan sedih.⁴⁷

Pada prinsipnyahubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dua ahli teori yang berpengaruh, yaitu Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktifitas teman sebaya yang berkelanjutan.

Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orangtua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Hal ini karena antara hubungan dengan orangtua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja. Dalam hal kemajuan sekolah dan karir biasanya remaja lebih sering bercerita kepada orangtuanya. Orangtua menjadi sumber penting yang mengarahkan dan menyetujui dalam pembentukan tata nilai dan tujuan-tujuan masa depan. Sedangkan dengan teman sebaya, remaja belajar tentang hubungan-hubungan sosial di luar keluarga. Mereka berbicara tentang pengalaman-

⁴⁶ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, hlm. 523-524.

⁴⁷ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, hlm. 219.

pengalaman dan minat-minat yang bersifat pribadi, seperti pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas. Dalam masalah-masalah yang menjadi minat pribadinya ini umumnya remaja lebih nyaman berbicara dengan teman-teman sebayanya karena mereka percaya bahwa teman sebaya dapat memahami perasaan mereka dengan lebih baik dibandingkan dengan orang dewasa.⁴⁸



⁴⁸ Desmita,, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 221-222.

c. Minat/perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda

Salah satu pandangan yang cukup propokatif mengenai perkembangan moral dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg melihat remaja sebagai suatu masa yang sangat penting dalam perkembangan penalaran moral dikarenakan perubahan kognisi seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Kohlberg mempelajari penalaran moral dengan meminta para remaja untuk memecahkan masalah dilema moral.

Berdasarkan pertimbangan yang diberikan atas pertanyaan kasus dilematis yang dihadapi seseorang, Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan, yang kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap. Kohlberg setuju dengan Piaget yang menjelaskan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari pengalaman. Tetapi tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak. Anak-anak memang berkembang melalui interaksi sosial, namun interaksi ini memiliki corak khusus, di mana faktor pribadi yaitu aktivitas-aktivitas anak ikut berperan.

Hal penting lain dari teori perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti yang nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.⁴⁹

Tabel 1.

Tingkat dan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg

Tingkat	Tahap
1. Prakonvensional Moralitas	1. Orientasi Kepatuhan dan Hukuman

⁴⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 151-152.

<p>Pada level ini, anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas.</p> <p>2. Konvensional Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya.</p> <p>3. Pasca-Konvensional Pada level ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati.</p>	<p>Pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan adalah untuk menghindari hukuman dari otoritas.</p> <p>2. Orientasi Hedonistik-Instrumental Suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri.</p> <p>3. Orientasi Anak yang Baik Tindakan berorientasi pada orang lain. Suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan bagi orang lain.</p> <p>4. Orientasi Keteraturan dan Otoritas Perilaku yang dinilai baik adalah menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.</p> <p>5. Orientasi Kontrol Sosial-Legalistik Ada semacam perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial. perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>6. Orientasi Kata Hati Kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.</p>
---	--

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa Kohlberg membagi perkembangan tingkat menjadi tiga tingkatan yang masing-masing tingkatan terdiri dari dua tahap, sehingga keseluruhan terdapat enam tahapan (stadium) yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tepat. Tidak setiap orang mencapai tahap terakhir perkembangan moral.

Dalam stadium nol, anak menganggap baik apa yang sesuai dengan permintaan dan keinginannya. Sesudah stadium ini datanglah:

Tingkat I; Prakonvensional, yang terdiri dari stadium 1 dan stadium 2. Pada stadium 1, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk atas dasar akibat yang menimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Ia harus menurut atau kalau tidak, akan memperoleh hukuman.

Pada stadium 2, berlaku prinsip Relativistik-Hedonism. Pada tahap ini, anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang ada di luar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi. Jadi ada Relativisme, yang artinya bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan (hedonistik). Misalnya mencuri ayam karena kelaparan. Karena perbuatan “mencuri” untuk memenuhi kebutuhannya (lapar), maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun perbuatan mencuri itu sendiri diketahui sebagai perbuatan yang salah karena ada akibatnya, yaitu hukuman.

Tingkat II; Konvensional, Stadium 3, menyangkut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini, anak mulai memasuki umur belasan tahun, di mana anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakat adalah sumber yang menentukan, apakah perbuatan seseorang baik atau tidak. Menjadi anak yang manis masih sangat penting dalam stadium ini.

Stadium 4, yaitu tahap mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas. Pada stadium ini perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial. Jadi perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan-aturan yang ada, agar tidak timbul kekacauan.

Tingkat III; Pasca-Konvensional, Stadium 5, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada stadium ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial, dengan masyarakat. Seseorang harus memperlihatkan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial karena sebaliknya, lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya.

Originalitas remaja juga tampak dalam hal ini. Pertama, remaja masih mau diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi. Meskipun di sini kata hati sudah mulai berbicara, namun penilaian-penilaiannya masih belum timbul dari kata hati yang sudah betul-betul diinternalisasi, yang seringkali tampak dalam sikap yang kaku.

Stadium 6; tahap ini disebut Prinsip Universal. Pada tahap ini ada norma etik di samping norma pribadi dan subjektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang dengan masyarakat ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak baik. Subjektivisme ini berarti ada perbedaan penilaian antara seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini, unsur etika akan menentukan apa yang boleh dan baik dilakukan atau sebaliknya. Remaja mengadakan penginternalisasi moral yaitu remaja melakukan tingkah laku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab batin sendiri. Tingkat perkembangan moral pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja.⁵⁰

⁵⁰ Sunarto, Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 172-174.

C. Moralitas Remaja Desa Karangsalam

1. Gaya Hidup Masyarakat Desa

Gaya hidup masyarakat desa ingin mengikuti gaya hidup masyarakat dipertanian namun tidak sepenuhnya dapat terikuti. Hal ini lebih jelas terlihat dari kalangan generasi mudanya. Masyarakat desa juga cenderung hidup boros. Tidak semua penghasilan hari ini untuk disimpan, bahkan dihabiskan hari ini juga, sehingga akhirnya petani tetap berada dalam keadaan yang tidak baik karena tidak pasti penghasilan yang mereka peroleh dan apakah hari ini atau esok mereka akan memperoleh penghasilan atau tidak terkadang tidak begitu dipikirkan.

Masyarakat desa termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal, masyarakat desa tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir. Masalah kompleks yang dihadapi masyarakat desa adalah kemiskinan, keterbatasan pengetahuan untuk pengelolaan sumberdaya dan teknologi.

2. Karakteristik Moral Remaja Desa Karangsalam

Masyarakat desa seringkali menghadapi bentuk-bentuk dominasi dan ketidakpastian alam. Seperti perubahan-perubahan musim, hama atau binatang perusak tanaman, dan gejala-gejala alam yang lain, sehingga masyarakat desa identik dengan kemiskinan, kesenjangan sosial, dan korban kebijakan negara.⁵¹ Masyarakat desa yaitu kelompok orang yang tinggal di daerah pedesaan dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya alam..

Sebagian besar petani yang bertempat tinggal di desa-desa, taraf kesejahteraan hidupnya rendah. Kesulitan mengatasi masalah kebutuhan hidup sehari-hari dan kemiskinan di desa-desa telah menjadikan penduduk di

⁵¹ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam Perspektif Teori Dan Isu-Isu Mutakhir*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 71.

kawasan pedesaan harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat dipastikan kapan masa berakhirnya. Kerawanan dibidang sosial ekonomi dapat menjadi lahan subur bagi timbulnya kerawanan-kerawanan dibidang kehidupan yang lain.⁵² Sekalipun masyarakat desa dihadapkan pada sejumlah keterbatasan kemampuan sosial ekonomi, tetapi jika pemimpin-pemimpin informal merencanakan program pembangunan rumah beribadah dan madrasah keagamaan Islam maka rencana ini akan disambut secara positif dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya berdasarkan asas gotong royong. Sebaliknya, jika pemerintah desa merencanakan program pembangunan kantor balai desa dan meminta partisipasi tenaga dan dana dari masyarakat desa maka sudah dapat dipastikan bahwa perwujudan rencana tersebut tidak akan memperoleh dukungan kongkret dari masyarakat.

Kebanyakan penduduk Desa Karangsalam hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat sekolah dasar sampai SMP/ sederajat terutama orang-orang tua yang berusia 40 tahun ke atas. Namun penduduk yang berusia 40 tahun ke bawah sudah banyak yang berpendidikan tinggi, yaitu tingkat sekolah lanjutan, baik SLTP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi. Di Desa Karangsalam, banyak yang lebih suka bekerja daripada sekolah, karena dengan bekerja bisa memperoleh uang, punya penghasilan sendiri, sedangkan kalau sekolah tidak demikian. Anak-anak berusia 17-21 tahun rata-rata sudah pergi bekerja dan tidak banyak juga yang menjadi pengangguran. Mereka bisa merokok menikmati jerih payahnya bersama teman-temannya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Secara statistik, hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai

⁵² Kusnadi, Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 145.

keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua macam hipotesis yaitu:
Hipotesis alternatif (H_a): “Terdapat Korelasi Antara Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Penalaran Moral Remaja.”
Hipotesis nihil (H_0): “Tidak Terdapat Korelasi Antara Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Penalaran Moral Remaja.”



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau teknis yang digunakan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah suatu proses yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁵³ Jadi metode penelitian adalah cara atau teknis yang digunakan dalam proses penelitian yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna memperoleh data-data yang diinginkan.

Penyusunan karya ilmiah (skripsi) tidak lepas dari penggunaan metode penelitian sebagai pedoman agar kegiatan penelitian terlaksana dengan baik. Sebuah penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal, jika seorang peneliti paham dan mengerti betul metode apa yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang penulis ambil dalam bentuk angka yang akan diproses secara statistik. Dan dideskripsikan secara deduksi yang berangkat dari teori-teori umum, lalu dengan observasi untuk menguji validitas keberlakuan teori tersebut ditariklah kesimpulan. Kemudian di jabarkan secara deskriptif, karena hasilnya akan diarahkan untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dan untuk menjawab rumusan masalah.

Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau angka dalam statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵⁴

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 11

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

Jenis penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁵⁵

Studi pustaka digunakan untuk melakukan pengumpulan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Penelitian lapangan (*field research*) digunakan pengumpulan data dari objek penelitian, baik berupa data kuantitatif maupun data kualitatif yang diperlukan, dan jenis penelitian berdasarkan tekniknya adalah Survey Research (Penelitian Survei), karena tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti.⁵⁶

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas selama 60 hari, dimulai pada tanggal 25 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 25 Desember 2017. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena :

1. lingkungan ini dikenal dengan kurangnya moralitas remaja karena tidak sedikit remaja yang berbuat menyimpang dari aturan agama, misalnya meminum minuman keras, perjudian, pergaulan bebas, dan kurangnya rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua
2. Masih tingginya tingkat kenakalan remaja, misalnya perkelahian, anak-anak punk.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kumpulan individu sejenis yang berada pada wilayah tertentu dan pada waktu yang tertentu pula.⁵⁷ Tujuan diadakannya populasi agar

(Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 14

⁵⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 5

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 26.

⁵⁷ Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 27

dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi.⁵⁸

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berusia antara 15-24 tahun yang berada di wilayah Desa Karangsalam sebagai berikut:⁵⁹

Tabel 1.

Data remaja usia 15-24 tahun di Desa Karangsalam

No	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	15-19 Tahun	148	133	281
2	20-24 Tahun	124	102	226
	Jumlah	272	235	507

Sampel artinya contoh terpilih untuk dihadapi sebagai objek sasaran penelitian yang hasil atau kesimpulannya dapat mewakili seluruh populasi sasaran representatif.⁶⁰ Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti, dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi, namun bukan populasi itu sendiri.

Sampling dilakukan karena seorang peneliti tidak mungkin meneliti seluruh populasi, apalagi jika populasi relatif besar. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Ukuran dan keragaman sampel menjadi penentu baik tidaknya sampel yang diambil.⁶¹

Oleh karena itu penulis menggunakan sampel acak (*rondom sampling*), dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak dan

⁵⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 43

⁵⁹ Aplikasi SMARD Desa Karangsalam, Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur, diakses tgl. 08-10-2019, pukul 11:44:13

⁶⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 101

⁶¹ Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika*,. hlm. 27

diundi tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan sampling random ini berarti kita juga menghindari pilihan yang subjektif.⁶²

Dengan ketentuan pengambilan sampel berdasarkan rumus slovin dengan :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n= jumlah sampel

N= jumlah populasi

e= batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)⁶³

cara menghitung sampel :

$$\begin{aligned} n &= \frac{507}{1 + 507 \times 0,1^2} \\ &= 83 \end{aligned}$$

Keterangan:

n= jumlah sampel

N= 507 Remaja

e = 10% (0,1)

Maka diperoleh hasil sebanyak 83 sampel dipilih secara acak melalui undian bebas (SPSS) dengan batas toleransi kesalahan 10%. Setelah menghitung jumlah sampel, kemudian menentukan siapa saja yang masuk sebagai sampel dengan cara undian dibantu aplikasi SPSS, kemudian semua populasi dimasukkan ke dalam kolom diberi nomor dan nama setelah itu melakukan beberapa setingan untuk dapat memperoleh nomor mana saja yang masuk sebagai sampel dengan jumlah sebanyak 83 sampel.

⁶² Manasse Malo, Sri Trisnoningias, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia), hlm. 94.

⁶³ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 65

D. Variabel Dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel menurut Kerlinger yaitu konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari.⁶⁴ segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.⁶⁵

Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu:

- a) *Variabel independent* (Variabel bebas) atau variabel “X”, yaitu variabel yang menjadi sebab atau yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini adalah perhatian orang tua.
- b) *Variabel dependent* (Variabel terikat) “Y”, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini adalah perkembangan penalaran moral remaja sebagai variabel terikat

2. Indikator Penelitian

Indikator penelitian yaitu tanda atau petunjuk yang menggambarkan variabel. Indikator penelitian pada penelitian ini:

Tabel 2.

Indikator Penelitian

Indikator	
Variabel Bebas (X)	Variabel Terikat (Y)
Perhatian Orangtua	Perkembangan Penalaran Moral Remaja
1. Hubungan dengan orangtua 2. Komunikasi antar anggota keluarga	A. Kontrol diri B. Pergaulan/ teman sebaya

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 61

⁶⁵ Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 72.

3. Keteladanan orangtua bagi remaja	C. Minat/perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda
-------------------------------------	--

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Bila dilakukan dengan cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*), observasi, dokumentasi dan angket (*questioner*).⁶⁶

Teknik pengumpulan data ini memungkinkan pemecahan masalah yang valid, dengan ini penulis menggunakan metode:

1. Metode Angket

Angket adalah suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden (orang-orang yang menjawab). Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu responden tinggal memilih jawaban yang tersedia. Pertimbangan yang mendasari penelitian ini menggunakan angket karena angket sebagai pengumpul data memiliki dasar seperti:

- a. Subjek adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dikemukakan oleh responden kepada penyelidik atau peneliti adalah benar dan dapat dipercaya

Dalam angket pada dasarnya didapati adanya dua bagian yang pokok, yaitu mengandung data identitas dan mengandung pertanyaan-pertanyaan yang ingin mendapatkan jawabannya. Bagian yang mengandung data identitas yaitu bagian yang mengandung informasi yang berkaitan dengan data kenal diri dari

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2012), hlm.308.

orang yang dikenai kuesioner, misal nama, umur, jenis kelamin dan sebagainya sesuai dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian.⁶⁷

Untuk mengetahui keabsahan suatu instrumen sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data maka akan diuji dengan:

a. Uji validitas

Uji validitas instrument penelitian dapat dinyatakan valid apabila setiap item pertanyaan yang ada pada kuesioner dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) validitas yaitu:

1) Validitas konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk merupakan uji kecocokan antara butir-butir dalam kuesioner dengan teori yang mendasari (digunakan untuk mendefinisikan) konsep atau konstruk yang diukur

2) *Expert validity*

Sebuah validitas harus diuji oleh (*expert judgement*) atau penilaian ahli sesuai dengan bidangnya, untuk kali ini divalidasi oleh dosen pembimbing.

Penelitian ini dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan kuesioner yang akan digunakan, Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 15 pertanyaan mengenai perhatian orangtua dan 15 pertanyaan mengenai moral remaja yang selanjutnya akan diujikan kepada 83 orangtua dan remaja di Desa Karangsalam. Setelah dilakukan pengujian maka diperoleh hasil uji validasi terendah dan tertinggi untuk perhatian orangtua didapat 0,430 dan 0,830, kemudian untuk penalaran moral remaja didapat 0,268 dan 0,764. dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi untuk uji validitas instrumen variabel perhatian orangtua (X) dan variable penalaran

⁶⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 35.

moral remaja (Y) yang diperoleh rata-rata lebih besar dari “r” tabel dan seluruh instrumen sebanyak 15 butir dikatakan valid.

b. Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut baik. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menentukan varians dari setiap variabel menggunakan rumus:

$$S_t = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{N}}{N}$$

Selanjutnya hasil yang diperoleh dari perhitungan varians tersebut dimasukan ke dalam rumus alpha:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

k = jumlah butir pertanyaan

$\sum S_i$ = jumlah varian butir

S_t = jumlah varian total

c. Uji normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dengan menggunakan rumus:

$$x_h^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

x_h^2 = nilai *Chi kuadrat hitung*

f_o = nilai observasi

f_h = nilai harapan, didasarkan pada prosentase luas tiap bidang kurva normal dikalikan jumlah data observasi (jumlah individu dalam sampel).

. Dalam angket yang penulis buat terdapat 15 pertanyaan dan memiliki pilihan jawaban a, b, c, dan d, sehingga untuk itu perlu ditentukan kriteria penskoran sebagai berikut:

- a. Untuk alternatif jawaban a diberi skor 4
- b. Untuk alternatif jawaban b diberi skor 3
- c. Untuk alternatif jawaban c diberi skor 2
- d. Untuk alternatif jawaban d diberi skor 1

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan.⁶⁸ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁹

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang mendalam.⁷⁰ Penulis juga mengadakan pertanyaan secara bebas sehingga terkesan tidak terlalu kaku dan sambil bercanda pertanyaan terus mengalir, sehingga wawancara kelihatan luwes. Metode interview ini tidak hanya

⁶⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, hlm. 105

⁶⁹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.190 .

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 194.

dilakukan dengan remaja yang bersangkutan, akan tetapi juga dengan orang tua remaja tersebut, Bina Masyarakat Polsek Kemranjen, dan juga dengan warga setempat sehingga data yang didapat valid dan dapat dipercaya kebenarannya.

3. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷¹ Sedangkan menurut S. Margono observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷² Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁷³ Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan peneliti untuk melihat dan mengamati keadaan dan situasi dalam menghadapi permasalahan yang sedang dan akan diteliti.

Hal ini dapat digunakan sebagai pengantar dan pendekatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena atau gejala yang ada dilapangan. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang berbagai kondisi obyektif penelitian secara langsung seperti keadaan lingkungan, masyarakat, keluarga, dan moralitas di daerah tersebut. Peneliti mengobservasi bagaimana moral remaja yang terletak di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen.

4. Metode Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan pengambilan dokumentasi sebagai data pendukung. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), hlm. 151.

⁷² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 158.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 203

monumental dari seseorang..⁷⁴ Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, catatan buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.⁷⁵

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep, dan proporsi-proporsi dari data lapangan yang sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Disini peneliti menggunakan skripsi dan juga jurnal sebagai gambaran dalam penelitian ini.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep, dan proporsi-proporsi dari data lapangan yang sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Disini peneliti menggunakan skripsi dan juga jurnal sebagai gambaran dalam penelitian ini.

F. Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁶

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan.⁷⁷

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,. hlm. 329

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 236.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 244.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 207.

Dalam hal ini, penulis akan mendeskripsikan korelasi antara perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja. Adapun langkah-langkah analisis data yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Dalam analisis data ini penulis akan mempergunakan teknis analisis statistik. Selanjutnya pada analisis data ini penulis menggunakan variable penelitian yakni “perhatian orangtua” sebagai variabel (X) dan “perkembangan penalaran moral remaja” sebagai variabel (Y). Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan dalam penulisan. Dalam hal ini, data sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dalam menganalisis data sebelum di lapangan didasarkan pada hal-hal tersebut.⁷⁸

2. Analisis Data di Lapangan

Karena data yang dikumpulkan baru data mentah, maka sebelum dianalisis, data mentah tersebut diolah lebih dahulu sebelum dianalisis dengan tehnik analisis tertentu. Dan secara umum teknik analisa data untuk kuantitatif menggunakan metode statistik, dan agar mudah biasanya dibantu oleh program komputer, seperti SPSS, SPS, Minitab, ataupun MS excel. Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan bantuan MS Excel.

Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisa data dalam penelitian, yaitu: statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan statistik non parametris. Dalam penelitian ini penulis menggunakan statistik inferensial dan juga deskriptif, karena keduanya sangat membantu dalam penelitian ini.

Bila persyaratan penggunaan teknik analisis statistik benar, maka hasilnya dapat digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis atau untuk menolak

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 245.

atau menerima teori yang diujinya. Oleh karena itu, lengkapnya data yang dikumpulkan dari uji validitas dan uji reliabilitas merupakan kriteria mutu hasil penelitian. Sebab, data yang tidak valid dan tidak reliable berarti data itu salah dan tidak dapat dipercaya, sehingga kalau data itu dianalisis, hasilnya juga akan salah.

3. Analisa Uji Hipotesa

Analisa ini untuk mengkaji Hipotesa dengan mengadakan perhitungan lebih lanjut melalui tabel distribusi dari analisa pendahuluan. Berikut beberapa langkah dalam melakukan uji hipotesa:

- a. Tentukan hipotesis
- b. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:
 - 1) Jika probabilitas atau signifikansi $<0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima.
 - 2) Jika probabilitas atau signifikansi $>0,05$, H_0 diterima dan H_1 ditolak.⁷⁹



IAIN PURWOKERTO

⁷⁹ Jonathan Sarwono, Tutty Martadiredja, *Riset Bisnis Untuk Pengambilan Keputusan*, (Andi Offset: Yogyakarta, 2008), hlm. 209-210.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen

1. Letak Geografis Desa Karangsalam

Desa Karangsalam merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah selatan kota [Banyumas](#). Desa Karangsalam masih masuk dalam Kecamatan Kemranjen dan Kabupaten [Banyumas](#). Sebagai desa yang asri dengan mayoritas penduduknya sebagai petani, dan keramah tamahan penduduknya membuat semakin nyaman untuk tetap berlama-lama tinggal di desa ini.

Desa Karangsalam merupakan daerah dengan karakteristik topografi yang relatif tinggi (dataran tinggi), hal ini dikarenakan Desa Karangsalam berada di daerah pegunungan. Secara administratif lokasi Desa Karangsalam berbatasan dengan wilayah:

Sebelah utara : Desa Tanggeran
Sebelah selatan : Desa Alasmalang
Sebelah barat : Desa Karangraou
Sebelah timur : Desa Karanggintung

Desa Karangsalam berjarak kurang lebih 5 km ke arah selatan dari alun-alun Kecamatan Banyumas. Di desa ini terdapat salah satu jalan alternatif yang menghubungkan wilayah Kemranjen dengan Banyumas yang sering dikenal dengan jalur wiata Buah Durian. Karena lokasinya yang berada di pegunungan, maka tidak heran jika mayoritas penduduk di daerah ini berpenghasilan sebagai petani atau bercocok tanam, hal ini digambarkan dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 3.

Pekerjaan/Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Cilacap

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Pegawai Negeri Sipil	34
2.	Swasta	490
3.	Wiraswasta/Pedagang	296
4.	Tani	985
5.	Pertukangan	35
6.	Buruh Tani	65
7.	Pensiunan	20
8.	Pemulung	4

Ada 5 macam agama yang dianut oleh masyarakat desa Karangsalam, yakni Islam, kristen, katholik, aliran kepercayaan dan Budha. Namun dari kelima agama itu sebagian besar masyarakat menganut agama Islam, yakni sebanyak 6914 jiwa dari total jumlah penduduk sebanyak 6930 jiwa. Seperti yang terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 4.

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	6914
2.	Katholik	-
3.	Aliran Kepercayaan	1
4.	Kristen	3
5.	Budha	12
6.	Hindu	-

2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Karaangsalam

Mayoritas pendidikan masyarakat Desa Karaangsalam didominasi dengan pendidikan setingkat SMP/SMA. Mereka beranggapan bahwasanya setinggi apapun pendidikan mereka pada akhirnya juga untuk bekerja. Maka tidak heran jika tidak sedikit pula yang berpendidikan setingkat SMP dan SMA.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Data-data penelitian ini tentang korelasi antara perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja di Desa Karaangsalam Kecamatan Kemranjen. Data-data tersebut diperoleh dari hasil angket perhatian orangtua dan angket perkembangan penalaran moral remaja.

Hasil penelitian yang telah diperoleh akan dideskripsikan secara rinci untuk masing-masing variabel yang akan menggunakan data kuantitatif yaitu berupa angka-angka atau skor. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas tersebut perhatian orangtua (X) dan variabel terikatnya adalah perkembangan penalaran moral remaja (Y).

Pada deskripsi data berikut ini disajikan informasi data meliputi mean atau rata-rata, median, modus dan standar deviasi atau simpangan baku masing-masing variabel penelitian. Deskripsi data juga menyajikan frekuensi kategori masing-masing variabel secara rinci dari 15 instrumen untuk masing-masing variabel kepada 83 responden. Proses perhitungan skor dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer berupa aplikasi Ms. excell.

Indikator Angket Penelitian

Variabel Bebas (X)	Angket
Perhatian Orangtua	
-Hubungan dengan orangtua	- 1, 2, 3, 4, 5

-Komunikasi antar anggota keluarga	- 6, 7 8, 9, 10
-Keteladanan orangtua bagi remaja	-11, 12, 13, 14, 15

Variabel Terikat (Y)	Angket
Perkembangan Penalaran Moral Remaja	
-Kontrol diri	-1, 2, 3, 4, 5
-Pergaulan/ teman sebaya	-6, 7, 8, 9, 10
-Minat/perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda	-11, 12, 13, 14, 15

Berdasarkan observasi dan penelitian yang dilakukan di Desa Karangsalam, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tingkat Perhatian Orang Tua

Data perhatian orangtua di Desa Karangsalam diperoleh melalui angket tertutup yang terdiri dari 15 pernyataan dan terdiri dari 83 responden. Setelah data diolah dapat diketahui nilai maksimum dari variabel perhatian orang tua di Desa Karangsalam adalah 60 dan nilai minimum adalah 35. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai rata-rata (Me) sebesar 50,67 median (Md) 53 modus (Mo) 58 dan standar deviasi (Sd) diperoleh hasil 6,93.

Data yang diperoleh perlu ditentukan jumlah kelas intervalnya agar lebih mudah untuk ditabulasikan. Menentukan jumlah kelas interval yaitu dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, sehingga diperoleh persamaan matematis $K = 1 + 3,3 \log 83 = 7,3$ yang dibulatkan menjadi 7, sedangkan untuk menentukan panjang kelas dilakukan dengan mencari rentang data terlebih dahulu yaitu dengan cara mengurangi skor maksimal dengan skor minimal kemudian ditambah 1, $RD =$

(maksimal – minimal) + 1 = (60 – 35) + 1 = 25. Panjang kelas dapat dicari dengan cara rentang data dibagi jumlah kelas = $RD : K = 25:7 = 3.57$ yang dibulatkan menjadi 4.

Untuk mengetahui proses perhitungan deskripsi data dapat melihat pada lampiran. Dari data variabel perhatian orangtua di Desa Karangsalam dapat disusun tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Data Perhatian Orangtua Di Desa Karangsalam

Nomor Kelas	Kelas Interval	Frekuensi			
		Relatif		Kumulatif	
		F	(%)	F	(%)
1	35-38	6	7,23	6	7,23
2	39-42	6	7,23	12	14,46
3	43-46	13	15,66	25	30,12
4	47-50	13	15,66	38	45,78
5	51-54	13	15,66	51	61,44
6	55-58	22	26,51	73	87,95
7	59-62	10	12,05	83	100
		83	100		

Berdasarkan tabel di atas tentang frekuensi perhatian orangtua di Desa

- 1) Kategori Rendah = $X < (M - 1. Sd) = X < (50,67 - 6,93) = X < 43,74$
- 2) Kategori Sedang = $(M - 1. Sd)$ sampai $(M + 1. Sd) = 43,74$ sampai 54.94
- 3) Kategori Tinggi = $X > ((M + 1. Sd) = X > 57,6$

Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel frekuensi kategori perhatian orangtua di Desa Karangsalam sebagai berikut:

Tabel 6.

Frekuensi kategori Perhatian Orangtua di Desa Karangsalam

No.	Skor	Frekuensi			Kategori
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif	
1.	< 43,74	20	24,1	24,1	Rendah
2.	43,74 - 57,6	43	51,8	75,9	Sedang
3.	> 57,6	20	24,1	100	Tinggi
Total		83	100		

Data tabel di atas menunjukkan bahwa kecenderungan perhatian orangtua di Desa Karangsalam berpusat pada kategori sedang.

2. Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Remaja

Data perkembangan penalaran moral remaja di Desa Karangsalam diperoleh melalui angket tertutup yang terdiri dari 15 pernyataan dan terdiri dari 83 responden. Setelah data diolah dapat diketahui nilai maksimum dari variabel perkembangan penalaran moral remaja di Desa Karangsalam adalah 60 dan nilai minimum adalah 34. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai rata-rata (Me) sebesar 47,56 median (Md) 48 modus (Mo) 44 dan standar deviasi (Sd) diperoleh hasil 7,36.

Data yang diperoleh perlu ditentukan jumlah kelas intervalnya agar lebih mudah untuk ditabulasikan. Menentukan jumlah kelas interval yaitu dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log n$, sehingga diperoleh persamaan matematis $K = 1 + 3,3 \log 83 = 7,33$ yang dibulatkan menjadi 7, sedangkan untuk menentukan panjang kelas dilakukan dengan mencari rentang data terlebih dahulu yaitu dengan cara mengurangi skor maksimal dengan skor minimal kemudian ditambah 1, $RD = (\text{maksimal} - \text{minimal}) + 1 = (60 - 35) + 1 = 26$. Panjang kelas dapat dicari

dengan cara rentang data dibagi jumlah kelas = $RD : K = 26 : 7 = 4,14$ yang dibulatkan menjadi 4.

Untuk mengetahui proses perhitungan deskripsi data dapat melihat pada lampiran. Dari data variabel perkembangan penalaran moral remaja di pesisir pantai Teluk Penyus Cilacap dapat disusun tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 7.

Distribusi Frekuensi Data perkembangan penalaran moral remaja di Desa Karangsalam

Nomor Kelas	Kelas Interval	Frekuensi			
		Relatif		Kumulatif	
		F	(%)	F	(%)
1	34-37	9	10,84	9	10,84
2	36-41	9	10,84	18	21,68
3	42-45	14	16,87	32	38,55
4	46-49	19	22,89	51	61,44
5	50-53	8	9,64	59	71,08
6	54-57	16	19,28	75	90,36
7	58-61	8	9,64	83	100
		83	100		

Berdasarkan tabel di atas tentang frekuensi perkembangan penalaran moral remaja Di Desa Karangsalam, dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Kategori Rendah = $X < (M - 1. Sd) = X < (47,56 - 7,36) = X < 40,2$
- 2) Kategori Sedang = $(M - 1. Sd)$ sampai $(M + 1. Sd) = 40,2$ sampai $54,92$
- 3) Kategori Tinggi = $X > ((M + 1. Sd) = X > 54,92$

Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel frekuensi kategori perkembangan penalaran moral remaja Di Desa Karangsalam sebagai berikut:

Tabel 8.

Frekuensi kategori perkembangan penalaran moral remaja Di di Desa Karangsalam

No.	Skor	Frekuensi			Kategori
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif	
1.	< 40,2	17	20,48	20,48	Rendah
2.	40,2 - 54,92	49	59,04	79,52	Sedang
3.	> 54,92	17	20,48	100	Tinggi
Total		83	100		

Data tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan penalaran moral remaja di Desa Karangsalam berpusat pada kategori sedang.

3. Analisis Data

a. Uji Validitas

Setelah dilakukan perhitungan dengan teknik korelasi “*product moment*” diperoleh koefisien korelasi butir (*r*-hitung) untuk 15 butir instrumen (kuesioner) dengan sampel sebanyak 83 orang ($n = 83-2=81$), dengan $\alpha = 0,1 / 10\%$ didapat *r* tabel 0,1818, artinya bila *r* hitung < *r* tabel, maka butir instrumen tersebut tidak valid dan apabila *r* hitung > *r* tabel, maka butir instrumen tersebut dapat digunakan (valid). Dari perhitungan statistik untuk masing-masing variabel, ternyata bahwa *r* hitung yang diperoleh lebih besar dari “*r*” tabel untuk variabel bebas, sehingga dikatakan bahwa semua butir kuesioner berpredikat valid. Sedangkan untuk variabel terikat terdapat satu instrumen yang tidak valid. Dalam uji validitas digunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi product moment

N: jumlah responden

X: jumlah skor item

Y: jumlah skor total

Nilai-nilai koefisien korelasi untuk uji validitas instrumen setiap variabel, disajikan sebagai berikut:

1) Variabel perhatian orangtua

Nilai koefisien korelasi dari hasil uji validitas untuk variabel perkembangan penalaran moral remaja dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9.

Rekapitulasi nilai r untuk uji validitas instrumen penelitian variabel perhatian orangtua

No Soal	nilai korelasi	nilai r table	Keterangan	Kesimpulan
		(n=83, $\alpha=10\%$)		
1	0,723	0,1818	r positif r hitung > r table	Valid
2	0,43		r positif r hitung > r table	Valid
3	0,767		r positif r hitung > r table	Valid
4	0,728		r positif r hitung > r table	Valid
5	0,721		r positif r hitung > r table	Valid
6	0,751		r positif r hitung > r table	Valid

7	0,571	r positif r hitung > r tabel	Valid
8	0,7	r positif r hitung > r tabel	Valid
9	0,672	r positif r hitung > r tabel	Valid
10	0,685	r positif r hitung > r tabel	Valid
11	0,694	r positif r hitung > r tabel	Valid
12	0,629	r positif r hitung > r tabel	Valid
13	0,803	r positif r hitung > r tabel	Valid
14	0,707	r positif r hitung > r tabel	Valid
15	0,83	r positif r hitung > r tabel	Valid

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi untuk uji validitas instrumen variabel perhatian orangtua (X) yang diperoleh rata-rata lebih besar dari “r” tabel dan seluruh instrumen sebanyak 15 butir dikatakan valid.

2) Variabel perkembangan penalaran moral remaja

Nilai koefisien korelasi dari hasil uji validitas untuk variabel prestasi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10.
Rekapitulasi Nilai R Untuk Uji Validitas Instrumen Penelitian Variabel
Perkembangan Penalaran Moral Remaja (Y).

No Soal	Nilai Korelasi	Nilai r Tabel	Keterangan	Kesimpulan
		(n=83, $\alpha=10\%$)		
1	0,268	0,1818	r positif r hitung > r table	Valid
2	0,575		r positif r hitung > r table	Valid
3	0,514		r positif r hitung > r table	Valid
4	0,696		r positif r hitung > r table	Valid
5	0,522		r positif r hitung > r table	Valid
6	0,518		r positif r hitung > r tabel	Valid
7	0,78		r positif r hitung > r tabel	Valid
8	0,479		r positif r hitung > r tabel	Valid
9	0,721		r positif r hitung < r tabel	Valid
10	0,551		r positif r hitung > r tabel	Valid
11	0,733		r positif r hitung > r tabel	Valid

12	0,774	r positif r hitung > r tabel	Valid
13	0,761	r positif r hitung > r tabel	Valid
14	0,764	r positif r hitung > r tabel	Valid
15	0,699	r positif r hitung > r tabel	Valid

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi untuk uji validitas instrumen variabel perkembangan penalaran moral remaja (Y) yang diperoleh rata-rata lebih besar dari “r” tabel dan seluruh instrumen sebanyak 15 butir dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut baik. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menentukan varians dari setiap variabel menggunakan rumus:

$$S_t = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{N}}{N}$$

Selanjutnya hasil yang diperoleh dari perhitungan varians tersebut dimasukkan ke dalam rumus alpha:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Berdasarkan perhitungan rumus di atas, diperoleh hasil 0,92 pada angket perhatian orangtua, dan 0,89 pada angket perkembangan penalaran moral remaja. Dari hasil tersebut diketahui bahwa seluruh butir instrumen angket sudah reliabel karena telah memenuhi kriteria r hitung > r tabel yakni

0,1818. Sehingga instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 11.
Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Jumlah Responden	R hitung	Keterangan
Perhatian Orangtua	15	83	0,92	Reliabel
Perkembangan Penalaran Moral Remaja	15	83	0,89	Reliabel

Hasil Koefisien Reliabilitas (Alpha) yang tertera pada tabel 11, dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan andal, artinya suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data atau mengukur obyek yang telah ditetapkan karena instrumen tersebut sudah tergolong baik dimana koefisien reliabilitas hitung > koefisien reliabilitas tabel.

4. Uji Hipotesis Penelitian Korelasi Antara Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Penalaran Moral Remaja

a. Uji Asumsi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja. Kesimpulan yang dihasilkan harus dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hal penting yang perlu diperhatikan sebelum memulai analisis data adalah memperhatikan data yang akan diolah dengan memeriksa keabsahan sampel, yaitu menguji normalitas. Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah

distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan tabel penolong sebagai berikut:

Tabel 12.

Tabel Penolong Pengujian Normalitas Data Perhatian Orangtua

Kls	Interval	Batas	Z_{Skor}	Batas Luas	Luas Daerah	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$(f_o - f_h)^2 / f_h$
		34,5	- 2,33	0,4901						
1	35-38				0,0302	6	2,5066	3,49	12,2	4,86
		38,5	- 1,75	0,4599						
2	39-42				0,0789	6	6,5487	0,54	0,30	0,09
		42,5	- 1,18	0,3810						
3	43-46				0,1553	13	12,8899	0,11	0,01	0,0001
		46,5	- 0,60	0,2257						
4	47-50				0,2137	13	17,7371	-4,73	22,44	1,26
		50,5	- 0,03	0,0120						
5	51-54				-0,1934	13	-16,0522	-3,05	9,31	0,58
		54,5	0,54	0,2054						
6	55-58				-0,1611	22	-13,3713	8,62	74,45	-5,53
		58,5	1,11	0,3665						
7	59-62				-0,088	10	-7,304	2,69	7,26	0,99
		62,5	1,69	0,4545						
Jumlah						83				7,78

Berdasarkan perhitungan, ditemukan harga chi kuadrat hitung = 7,78. Selanjutnya chi kuadrat hitung tersebut dibandingkan dengan chi kuadrat

tabel, dengan ketentuan $dk = 7 - 1 = 6$, taraf kesalahan 10%, maka harga chi kuadrat tabel = 10,64. Apabila chi kuadrat hitung < chi kuadrat tabel maka distribusi data normal, sebaliknya apabila chi kuadrat hitung > chi kuadrat tabel maka distribusi data tidak normal.

Pada pengujian tabel 12. variabel perhatian orangtua diketahui chi kuadrat hitung 7,78 < chi kuadrat tabel 10,64, maka variabel perhatian orangtua berdistribusi normal.

Tabel 13.

Tabel Penolong Pengujian Normalitas Data Perkembangan Penalaran Moral

Kls	Interval	Batas	Z_{Skor}	Batas Luas	Luas Daerah	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$(f_o - f_h)^2 / f_h$
		33,5	-1,9	0,4767						
1	34-37				0,059	9	4,89	4,11	16,81	3,43
		37,5	-1,3	0,4177						
2	38-41				0,1044	9	8,66	0,34	0,11	0,01
		41,5	-0,8	0,3133						
3	42-45				0,2069	14	17,17	-3,17	10,05	0,58
		45,5	-0,2	0,1064						
4	46-49				0,2428	19	20,15	-1,15	1,33	0,07
		49,5	0,2	0,1141						
5	50-53				0,1798	8	14,92	-6,92	47,89	3,21
		53,5	0,8	0,2939						
6	54-57				0,116	16	-9,63	6,37	40,58	-4,21
		57,5	1,3	0,4099						
7	58-61				0,0607	8	5,04	2,96	8,76	1,74
		61,5	1,8	0,4706						

	Jumlah					83				4,83
--	--------	--	--	--	--	----	--	--	--	------

Berdasarkan perhitungan, ditemukan harga chi kuadrat hitung = 4,83. Selanjutnya chi kuadrat hitung tersebut dibandingkan dengan chi kuadrat tabel, dengan ketentuan $dk = 7 - 1 = 6$, taraf kesalahan 10%, maka harga chi kuadrat tabel = 10,64. Apabila chi kuadrat hitung < chi kuadrat tabel maka distribusi data normal, sebaliknya apabila chi kuadrat hitung > chi kuadrat tabel maka distribusi data tidak normal.

Pada pengujian tabel 13 variabel perhatian orangtua diketahui chi kuadrat hitung $4,83 < \text{chi kuadrat tabel } 10,64$, maka variabel perkembangan penalaran moral berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah. Untuk itu hipotesis harus diuji kebenarannya secara empiris. Pengujian hipotesis pada penelitian ini, yaitu mengenai terdapat tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja tersebut maka terlebih dahulu dirumuskan hipotesis nihilnya (H_0) dan hipotesis alternatifnya (H_a) sebagai berikut:

Hipotesis alternatif (H_a): “Terdapat Korelasi Antara Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Penalaran Moral Remaja.”

Hipotesis nihil (H_0): “Tidak Terdapat Korelasi Antara Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Penalaran Moral Remaja.”

Untuk mengetahui korelasi antara perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja, maka digunakan rumus *Product Moment* sebagai teknik analisisnya. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}\{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

N : banyaknya responden

$\sum xy$: jumlah perkalian antara x dan y

$\sum x$: jumlah variable perhatian orangtua

$\sum y$: jumlah variable perkembangan penalaran moral remaja

Setelah dilakukan analisis uji hipotesis melalui rumus *statistic product moment* maka dapat diketahui hasil R_{xy} yaitu 0,999 dan bertanda positif. Untuk langkah selanjutnya hasil ini kita bandingkan r tabel untuk taraf signifikansi 10% apabila r lebih besar atau sama maka hipotesis dapat diterima atau sebaliknya jika r lebih kecil maka hipotesis ditolak.

Setelah r (koefisien korelasi) dari variable x dan variabel y diketahui, selanjutnya akan dikonfirmasi dengan r *product moment* (nilai r dalam tabel) untuk mengetahui signifikan atau tidak. Bila r yang diperoleh sama atau lebih besar dari r tabel, maka r yang diperoleh itu signifikan. Agar lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

IAIN PURWOKERTO

Tabel 14.

Rangkuman Uji Hipotesis

N	Taraf Signifikan 10%	
	R tabel	R hitung
83	0,1818	0,2812

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan dikonsultasikan dengan r tabel, ternyata nilai r lebih tinggi baik

pada taraf signifikan 10 %, maka korelasi antara Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Penalaran Moral Remaja di Desa karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas adanya korelasi yang positif (signifikan positif).

Langkah selanjutnya menggunakan koefisien korelasi tersebut dengan cara membandingkan harga R_{xy} dengan nilai " r " *product moment*. Jika taraf signifikan 10 %, $N= 83$ maka harga r tabel= 0,1818, sehingga harga R_{xy} lebih besar dari r tabel, ini menunjukkan bahwa R_{xy} lebih besar dari r tabel. Dengan demikian, maka hipotesis nihil (H_0) di tolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi ada korelasi positif antara perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja di Desa karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas dapat diterima dan terbukti kebenarannya secara ilmiah.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai korelasi antara perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja. Perhatian orangtua berpusat pada kategori sedang.
2. Oleh karena telah diketahui hubungan antara variable X dan Y terdapat hubungan yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua secara nyata memiliki pengaruh atau hubungan terdapat penalaran moral remaja, jika perhatian orangtua dinaikan beberapa persen maka akan berpengaruh terhadap naiknya penalaran moral remaja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan pada penelitian ini, penulis mencoba akan merekomendasikan hasil penelitian ini yang sekiranya dapat dipertimbangkan untuk dijadikan bahan masukan bagi beberapa pihak yang berkepentingan dengan hasil atau temuan dari penelitian ini mengenai hubungan perhatian orangtua dengan perkembangan penalaran moral remaja di Desa Karangsalam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Pada bagian ini rekomendasi yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah :

1. Bagi para orangtua
 - a. Lingkungan keluarga merupakan arena pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua hendaklah dapat dijadikan sentral figure

yang baik bagi anak dan mampu memberikan perhatian, pertimbangan, nasehat dan control bagi anak- anaknya.

- b. Orangtua hendaknya selalu beribadah dan taat kepada Allah SWT agar dapat menjadi suri tauladan atau contoh bagi anak-anaknya. Serta mengajak anak-anaknya untuk selalu patuh dan taat kepada perintah-Nya dan juga menjauhi larangan-Nya.
- c. Orangtua hendaknya memberikan dorongan, perhatian dan bimbingan agar anak tidak mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tindakan amoral.
- d. Untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi realita kehidupan dimasa akan datang yang cukup kompleks, sebaiknya terutama ibu dapat menciptakan suasana harmonis, penuh rasa keakraban, sehingga masing-masing anggota keluarga akan tumbuh rasa tanggungjawab yang nantinya lebih menunjukkan sikap kedewasan karena penanaman rasa tanggung jawab yang telah dibiasakan ditanamkan sejak kecil.

2. Bagi para remaja

- a. Sebagai generasi penerus bangsa alangkah baiknya jika para remaja tidak asal dalam mengadopsi budaya luar yang masuk ke daerah. Remaja harus dapat menyortir mana yang baik dan mana yang harus dibuang.
- b. Remaja juga harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan serta ilmu agama yang memadai untuk membentengi diri dari hal-hal yang negatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi bahwa factor perhatian orangtua memiliki hubungan dengan perkembangan penalaran moral remaja. Namun tidak hanya perhatian orangtua saja yang berhubungan dengan perkembangan penalaran moral tersebut, terdapat pula faktor lain yang berperan di dalamnya. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang

berhubungan dengan perkembangan penalaran moral remaja selain yang diteliti dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & A.C Van Der Leeden. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Agustian, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Perkembangan Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Anshori, Fathurahman. 2008 “*Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja Di Desa Jambanan*”, Skripsi, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Surakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam Mamba’ul Surakarta.
- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Khayyath, Muhammad Haitsam. 2007. *Problematika Muslimah di era modern*, Jakarta: Erlangga
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarajat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Haris, Fahmi. 2012 “*Dampak Perilaku Kenakalan Terhadap Pendidikan Remaja Di Perkampungan Nelayan Pesisir Desa Gisik Cemandi Sedati Sidoarjo*”. Skripsi. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hurlock, Elisabeth B. 2010 *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm., *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Islamudin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusnadi. 2002 *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: Lkis.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Malo, Manasse dan Sri Trisnoningti. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmad dan Supriyanto. 2015. *Pengantar Statistika*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Pernak-Pernik Hubungan Orangtua-Remaja, Anak Bertingkah Orangtua Mengekang*. Jakarta: Buku Kompas.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salam, Burhanudin. 2012. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Sarwono, Jonathan dan Tutty Martadiredja. 2008. *Riset Bisnis Untuk Pengambilan Keputusan*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Sastrapradja, M. 1981 *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sastrapradja, M. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Satiadarma, Monty 2001, persepsi orangtua membentuk perilaku anak. yogyakarta: Pustaka Populer.
- Setiadi, Elli M. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Agung, 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam Perspektif Teori Dan Isu-Isu Mutakhir*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Warsito, R. 1999. *Perspektif Pendidikan Ilmu Sosial*. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.